

I.PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usaha perkebunan kelapa sawit menunjukkan perkembangan yang menggembirakan dan diperkirakan akan meningkat dimasa depan, hal ini disebabkan konsumsi dunia akan minyak dan lemak (*oil and fats*) diprediksi akan meningkat 2 – 3 juta ton per tahun, sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk dan tingkat pendapatan masyarakat dunia, terkait dengan undang – undang yang ada di Indonesia pun sudah di atur dalam Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2004 tentang perkebunan (Pardamean Maruli, 2011).

Data Ditjen Perkebunan Kementerian Pertanian (Kementan) menyebutkan, luas areal lahan kelapa sawit di Indonesia pada 2011 mencapai 8.908.000 hektare, sementara di 2012 angka sementara mencapai 9.271.000 hektare, padahal target renstra Kementan hanya 8.557.000 hektare. Itu berarti, luas lahan sawit Indonesia saat ini telah meningkat dibanding 2011 dan melebihi target Renstra Kementan.

Menurut data Ditjen Perkebunan Kementan juga menyebutkan, volume ekspor kelapa sawit (CPO) di semester I 2012 mencapai 9.776.000 ton. Di 2011, volume ekspor kelapa sawit mencapai 16.436.000 ton. Nilai ekspor kelapa sawit di semester I 2012 mencapai US\$ 9.952 juta. Nilai ekspor kelapa sawit di 2011 sebesar US\$ 17.261 juta. Produksi kelapa sawit nasional di 2011

mencapai 22.508 ribu ton, sementara di 2012 angka sementara 23.633 ribu ton, di target renstra Kementap ditetapkan 25.710 ribu ton.

Produksi kelapa sawit Sulawesi Barat mengalami peningkatan dengan pencapaian sekitar 102,772 ton tahun 2011, dibandingkan hasil produksi pada 2010. Meningkatnya produksi kelapa sawit ini dipicu bertambahnya areal pengembangan kelapa sawit .

Pada awalnya perkembangan sawit di Sulawesi Barat tidak begitu signifikan karena masih tersaingi oleh komoditas kakao. Akan tetapi lambat laun karena tren positif CPO di pasar dunia terus mengalami peningkatan sehingga masyarakat semakin meminati komoditas kelapa sawit dan terkhusus di Kabupaten Mamuju Utara sejak tahun 2002 mulai mengembangkan konsep kemitraan PIR – BUN IGA untuk masyarakat sekitar perusahaan dalam areal ring 1 perusahaan.

Selain itu untuk memudahkan perusahaan dibentuk juga perkebunan inti Rakyat yakni plasma dan program kemitraan dengan petani sawit melalui sistem *income, generating, and activity* (IGA). Pasalnya, sistem IGA tidak hanya meningkatkan pendapatan petani sawit, tapi juga menguntungkan perusahaan ketika membeli hasil sawit masyarakat. Tidak seperti pola perkebunan inti yang hanya menguntungkan perusahaan, pola pengembangan sistem IGA justru untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Selain itu, melalui sistem IGA, perusahaan melaksanakan kewajibannya dengan membantu memantau dan mengawasi perkebunan sawit petani agar dapat memproduksi dengan baik serta memberikan bantuan pupuk dan obat-obatan. Sistem IGA

adalah corporate social responsibility berkelanjutan karena, sejak awal kerja sama hingga petani mampu memproduksi sawit, selalu terjadi hubungan yang saling menguntungkan. Sesungguhnya tidak semua pengembangan lahan sawit harus menerapkan sistem plasma. Sebab, untuk beberapa daerah, justru yang diinginkan adalah pengembangan dengan sistem kemitraan. Tidak semua HGU harus menerapkan sistem plasma 20 persen. Melalui sistem IGA, tingkat partisipasi petani justru tinggi. Selain itu, peran pemerintah tidak ada sehingga tidak menimbulkan konflik kepentingan seperti petani plasma yang harus ditetapkan melalui surat keputusan bupati. Konsepnya Plasma dan IGA berbeda dari cara yang ditetapkan pemerintah dimana tanahnya disediakan oleh pemerintah. Kemudian perusahaan membangun kebun dan memelihara sampai umur tertentu. Petani kemudian mencicil biaya investasi dan operasional yang dikeluarkan pemerintah melalui penjualan TBS dan pada kemudian lahan ini diserahkan kepada masyarakat pada saat TM dikonversi, pada saat dicicil nilai utangnya. Sebenarnya ada patokannya, walaupun patokannya terlalu rendah. Rp. 30 juta per ha. Jadi petani diuntungkan karena mendapatkan kebun yang baik dan jumlah beban utang yang ditanggungnya tidak sebesar plasma pemerintah. Kemudian perusahaan diuntungkan karena bantuan yang diberikan benar-benar dinikmati masyarakat yang ingin hidup sejahtera dari perkebunan sawit (Wibisiono, 2007).

Biaya Produksi subsektor perkebunan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap pembangunan perekonomian industri selain dari minyak dan gas bumi yang selama ini merupakan komoditi andalan Indonesia. Produk

kelapa sawit berkembang pesat seiring dengan perkembangan teknologi dan industri bahan makanan maupun bahan nonpangan untuk keperluan industri. Sebagai salah satu upaya mewujudkan masyarakat perkebunan yang mampu bertahan dan berkembang, telah disusun rencana pembangunan baik kuantitas maupun kualitasnya. Dalam melaksanakan usahatani petani mempunyai pertimbangan dalam berproduksi sehingga diperoleh pendapatan terutama dalam efisiensi produksi. Berusahatani kelapa sawit memerlukan biaya yang terbagi dalam dua kelompok yaitu biaya tetap (*fix cost*) dan biaya variabel (*variabel cost*). Semua jenis usaha tidak terlepas dari modal dan biaya karena kunci dari kesuksesan suatu usaha ialah dapat menggunakan biaya seminimal mungkin dan menghasilkan produksi semaksimal mungkin. (Mursidah, 2008).

B. Perumusan Masalah

Coorporate Social Responsibility (CSR) pada perkebunan kelapa sawit lebih condong bergerak di bidang pendidikan, kesehatan, usaha tani. Untuk di zaman saat ini dimana perkebunan sawit sangat menjadi primadona di kalangan petani dan pebisnis dan memicu masyarakat pada umumnya untuk mengembangkan usaha kelapa sawit. Dari gagasan inilah muncul program pola kemitraan berupa Plasma dan IGA (*Income, Generating, and Activity*) dimana program ini bertujuan untuk mensejahterahkan masyarakat sebagai salah satu faktor suksesnya suatu perkebunan kelapa sawit. Dengan pola kemitraan ini masyarakat lebih diuntungkan untuk mengembangkan bisnis perkebunan kelapa sawit dengan berbagai macam program yang sudah

dibentuk, dan dimana kita ketahui bahwa masyarakat juga tidak mudah untuk menerima sesuatu yang baru untuk di adopsi bahkan untuk dijalankan dalam kesehariannya.

Oleh karena itu, melihat kenyataan yang ada saat ini, dengan berbagai macam polemik yang telah terjadi ditengah perusahaan dan masyarakat, maka peneliti mengangkat berbagai masalah untuk dikaji lebih dalam serta perlu untuk dituntaskan, diantaranya :

1. Bagaimana perbandingan produktivitas perkebunan di tingkat kelompok tani Plasma dan IGA (*Income, Generating, Activity*) ?
2. Bagaimana perbandingan tingkat pendapatan kelompok tani Plasma dan IGA (*Income, Generating, Activity*) ?

C. Tujuan Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti berharap mampu mencapai tujuan yang di harapkan :

1. Membandingkan produktivitas perkebunan di tingkat kelompok tani Plasma dan IGA (*Income, Generating, Activity*).
2. Membandingkan tingkat pendapatan kelompok tani Plasma dan IGA (*Income, Generating, Activity*).

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai jalan untuk mengetahui efektivitas produksi pada kelompok tani Plasma dan IGA (*Income, Generating, Activity*) yang

dikembangkan oleh perkebunan inti PT. Suryaraya Lestari 1 serta guna mengetahui tingkat pendapatan kelompok tani Plasma dan IGA (*Income, Generating, Activity*), juga tentunya untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan studi untuk memperoleh derajat sarjana jurusan Sosial Ekonomi Pertanian INSTIPER Yogyakarta.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat menjadi tolak ukur bagi perusahaan untuk melihat sejauh mana perkembangan efektivitas dalam pengelolaan kemitraan kelompok tani Plasma dan IGA (*Income, Generating, Activity*) agar mampu menjadi bahan perbaikan guna kesejahteraan kelompok tani.

3. Bagi kelompok tani Plasma dan IGA (*Income, Generating, Activity*)

Hasil penelitian ini dapat menjadi tolak ukur bagi petani untuk dapat membandingkan hasil yang sudah diperoleh (Produktivitas) dan sebagai bahan pembelajaran untuk memperbaiki sistem yang telah digunakan agar usaha yang dilakukan dapat menjadi lebih baik lagi.